

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dan terdiri dari beberapa provinsi dengan karakteristik masyarakat dan kondisi ekonomi yang berbeda-beda. Kemiskinan menjadi perbincangan yang sangat menarik bagi seluruh ahli ekonomi di seluruh dunia. Kemiskinan sudah menjadi era yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Permasalahan kemiskinan bukan hanya menjadi permasalahan nasional, namun juga menjadi permasalahan setiap daerah (Damayanti et al., 2025). Sehingga untuk menyelesaikan masalah kemiskinan di Indonesia, harus dimulai dari tingkat yang bawah, mulai tingkat kabupaten dan provinsi, baru setelah itu di tingkat nasional. Jawa Timur dipilih dalam fokus penelitian ini berdasarkan beberapa alasan (Fivien Muslihatinningsih, 2022).

Kemiskinan merupakan permasalahan yang tidak dapat diabaikan karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Kondisi kemiskinan berpotensi meningkatkan tindakan kriminalitas, yang sering kali dipicu oleh keterbatasan ekonomi yang dialami individu. Selain itu, masyarakat yang hidup dalam kemiskinan umumnya mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupan sosial secara optimal, memperoleh layanan kesehatan yang memadai, mengakses pendidikan yang berkualitas, menjalankan kewajiban keagamaan secara maksimal, serta mencapai taraf hidup yang layak. Selain menjadi isu nasional, kemiskinan juga merupakan persoalan yang dihadapi oleh setiap daerah dengan karakteristik dan tingkat permasalahan yang berbeda-beda. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti struktur ekonomi daerah, kualitas sumber daya manusia, kebijakan

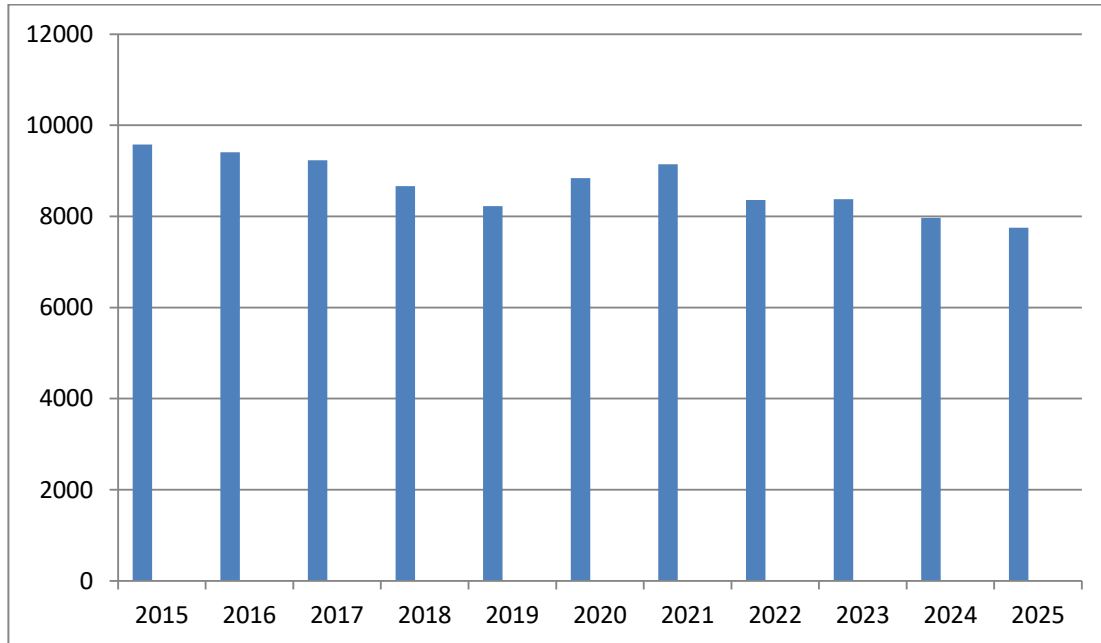
pemerintah, serta ketersediaan infrastruktur. Oleh karena itu, penanganan kemiskinan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, baik di tingkat pusat maupun daerah, agar upaya pengentasan kemiskinan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah pengangguran. Pengangguran menjadi isu yang penting sekaligus kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Apabila masalah pengangguran tidak segera ditangani, dampaknya dapat berlangsung secara berkelanjutan, memicu munculnya kerawanan sosial, serta meningkatkan risiko terjadinya kemiskinan. Pengangguran terbuka merupakan pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja, hal ini menyebabkan semakin banyak jumlah tenaga kerja tidak memperoleh pekerjaan. Pengangguran dapat muncul akibat ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja, di mana jumlah tenaga kerja yang tersedia melebihi permintaan. Upaya dalam mengatasi masalah pengangguran yaitu maka diperlukan memperluas kesempatan kerja, Perluasan kesempatan kerja secara produktif tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Apabila tenaga kerja meningkat, maka produktifitas juga akan meningkat serta pendapatan mempercepat pertumbuhan ekonomi .

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, namun perekonomian dan kebijakan yang berkaitan dengan perluasan kesempatan untuk bekerja. Dunia pekerjaan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam berperan bersama dengan sumber daya alam, industri

dan teknologi. Ada hubungan yang erat antara pengangguran yang tinggi dengan kemiskinan yang meluas serta distribusi pendapatan yang tidak merata. Sebagian besar yang termasuk dalam kelompok masyarakat miskin yaitu pekerjaan tetap atau hanya pekerja paruh waktu. Dalam kelas menengah ke atas biasanya adalah orang yang bekerja dengan gaji tetap di sektor publik dan swasta. Akan tetapi, banyak masyarakat yang menganggap bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan orang kaya adalah mereka yang bekerja penuh (Domestik & Bruto, 2022). Ada hubungan yang erat antara pengangguran yang tinggi dengan kemiskinan yang meluas serta distribusi pendapatan yang tidak merata. Sebagian besar yang termasuk dalam kelompok masyarakat miskin yaitu pekerjaan tetap atau hanya pekerja paruh waktu. Dalam kelas menengah ke atas biasanya adalah orang yang bekerja dengan gaji tetap di sektor publik dan swasta. Akan tetapi, banyak masyarakat yang menganggap bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan orang kaya adalah mereka yang bekerja penuh (Wicaksono, 2024).

Gambar 1.1 Kemiskinan Jawa Timur Tahun 2015-2025



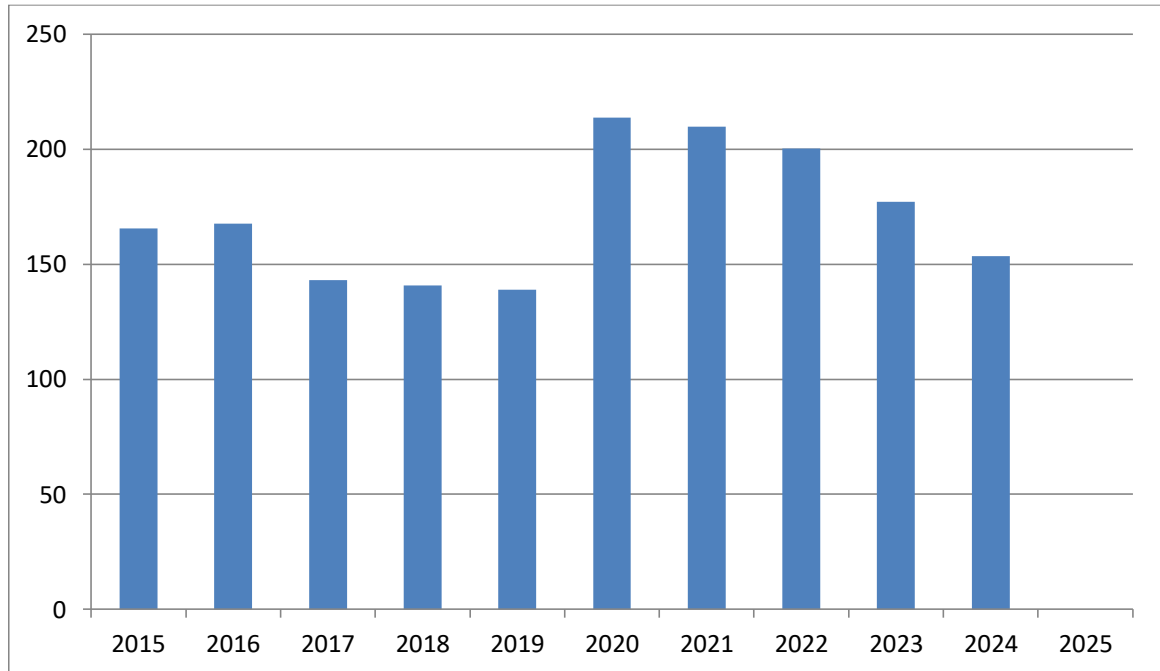
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur 2025, diolah (2026)

Berdasarkan Gambar 1.1 evolusi jumlah penduduk miskin di Indonesia selama satu dekade terakhir (2015-2025) menampilkan pola penurunan dominan, diiringi oleh beberapa gejolak sementara. Fenomena ini mencerminkan dinamika ekonomi nasional yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Di titik awal periode, tepatnya 2015, populasi miskin tercatat relatif tinggi, yakni mendekati 9.500 jiwa. Tren positif mulai terlihat sejak 2016 hingga 2019, di mana angka tersebut merosot secara progresif ke level sekitar 8.200 jiwa pada akhir periode tersebut. Kemajuan ini kemungkinan besar didorong oleh kebijakan redistribusi pendapatan, pertumbuhan sektor ekonomi primer, dan program bantuan sosial yang lebih inklusif, sehingga memperkuat daya beli masyarakat rentan. Namun, momentum tersebut terhenti pada 2020-2021, ketika jumlah penduduk miskin melonjak kembali hingga

kisaran 9.000 jiwa. Kenaikan ini dapat dihubungkan dengan pandemi global dan kontraksi ekonomi yang mengakibatkan hilangnya lapangan kerja serta penurunan konsumsi rumah tangga.

Pasca-krisis, pemulihan terjadi secara mantap mulai 2022 hingga 2025, dengan penurunan konsisten menuju puncak terendah di sekitar 7.700 jiwa pada 2025. Indikator positif ini menunjukkan ketahanan sistem ekonomi pasca-pandemi, didukung oleh stimulus fiskal, diversifikasi usaha, dan peningkatan akses pendidikan serta kesehatan. Secara holistik, meskipun fluktuasi tak terhindarkan, trajektori jangka panjang berupa reduksi signifikan jumlah penduduk miskin menggarisbawahi efektivitas strategi nasional pengentasan kemiskinan. Ke depan, diperlukan pendekatan kebijakan yang adaptif dan proaktif untuk menjaga stabilitas, seperti penguatan jaring pengaman sosial dan investasi infrastruktur berkelanjutan.

Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur Tahun 2015-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur 2025, diolah (2026)

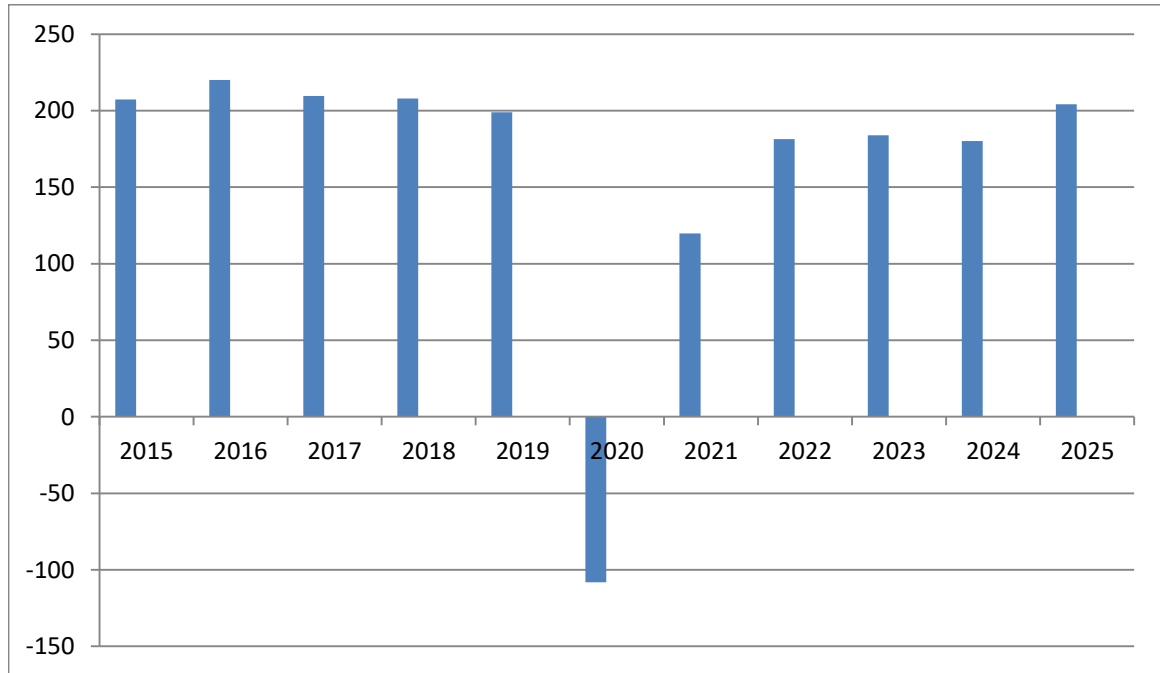
Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur dari tahun 2015-2025 terus mengalami kenaikan dan penurunan. Berdasarkan grafik, TPT di Jawa Timur mengalami fluktuasi sepanjang periode. Pada 2015, TPT sekitar 170, lalu mengalami kenaikan sedikit pada tahun 2016. Dari 2017 hingga 2019, TPT naik dan stabil di kisaran 140–150. Pada 2020, terjadi lonjakan tajam hingga lebih dari 220, nilai tertinggi dalam periode tersebut. Kemudian, TPT menurun bertahap: sekitar 215 pada 2021, 205 pada 2022, dan terus turun hingga 145–155 pada 2025. Secara keseluruhan, rata-rata TPT berada di tingkat menengah dengan variasi besar, terutama akibat puncak pada 2020.

Pola tren menunjukkan kenaikan mendadak (shock) di 2020, diikuti pemulihan bertahap. Ini mencerminkan pengaruh faktor luar sementara yang mengganggu

stabilitas pasar tenaga kerja. Kenaikan pengangguran berpotensi meningkatkan risiko kemiskinan karena pendapatan masyarakat menurun. Fluktuasi TPT juga terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang kurang menyerap tenaga kerja serta kualitas sumber daya manusia (IPM) yang memengaruhi daya saing pekerja. Grafik ini menggarisbawahi hubungan positif TPT dengan dinamika kemiskinan, serta ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini menekankan perlunya kebijakan yang fokus pada peningkatan kualitas SDM dan penciptaan lapangan kerja inklusif, bukan hanya pertumbuhan ekonomi semata.

Pertumbuhan ekonomi ialah proses perubahan keadaan ekonomi yang berkesinambungan menjadi lebih baik setiap tahun (Belakang & Salah, 2022). Salah satu indikator yang menentukan keberhasilan pertumbuhan ekonomi di suatu region yaitu Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDRB berdasarkan harga konstan menggambarkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Perhitungan PDRB berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan arah kebijakan ekonomi. (acuan skripsi 4 Selain itu, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Februari 2025 sebesar 3,61 persen, turun 0,13 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2024 sebesar 3,74 persen. penelitian (Krisna Pratama, 2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) wilayah (Upah et al., 2017).

Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2015-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur 2025, diolah (2026)

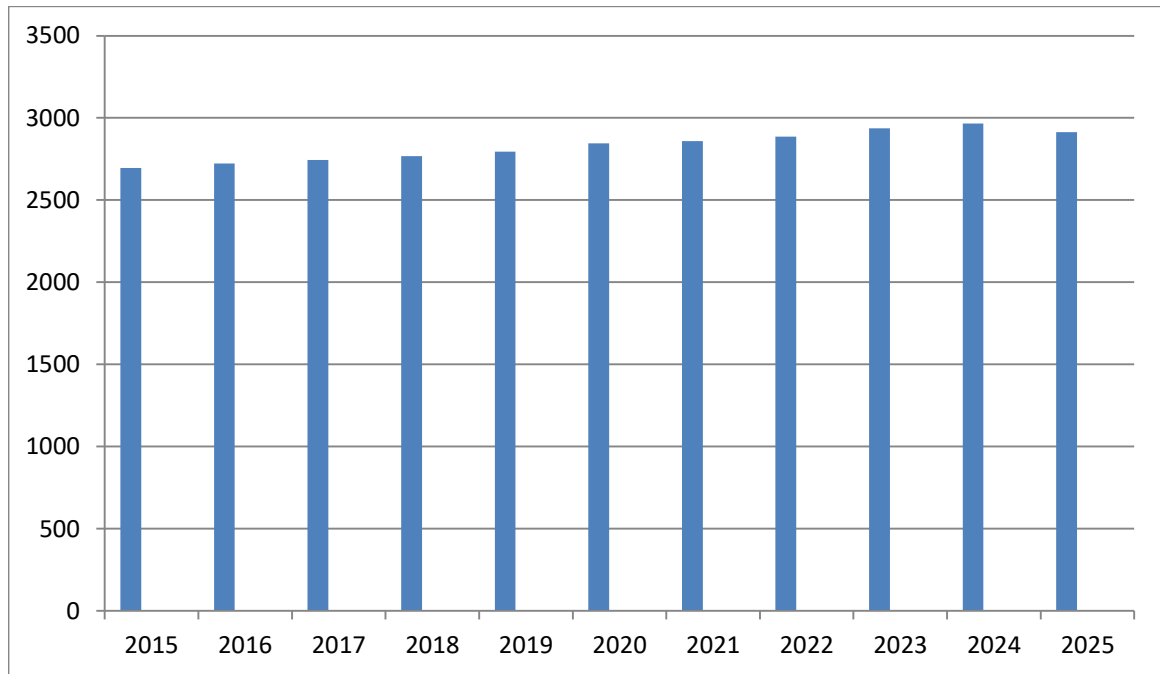
Berdasarkan gambar 1.3 pertumbuhan ekonomi di Jawa timur dalam sebelas tahun terakhir menunjukkan tren yang naik dan turun bias dibilang cukup besar. Pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada periode 2015–2019 menunjukkan kondisi yang relatif stabil. Rata-rata pertumbuhan ekonomi berada pada kisaran sekitar 5% per tahun, dengan rata-rata sekitar 5,1%–5,6%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah pada periode tersebut berjalan cukup baik dan mampu mendorong peningkatan produksi serta kegiatan ekonomi masyarakat. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat signifikan. Rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Timur mengalami kontraksi hingga sekitar -2,77%. Penurunan ini menunjukkan adanya perlambatan ekonomi yang cukup tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi tersebut

menggambarkan adanya guncangan terhadap aktivitas ekonomi yang berdampak pada berbagai sektor seperti perdagangan, industri, dan jasa, sehingga pertumbuhan ekonomi daerah mengalami penurunan.

Tahun 2021, kondisi ekonomi mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 3,06%. Meskipun masih lebih rendah dibandingkan periode sebelum penurunan ekonomi, angka tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi mulai kembali bergerak dan proses pemulihan ekonomi mulai terjadi. Selanjutnya, pada periode 2022–2025, pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Timur kembali mengalami peningkatan dan relatif stabil pada kisaran 4,6% hingga 5,2%. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian daerah secara bertahap mampu bangkit dan kembali tumbuh setelah mengalami penurunan pada tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur mengalami fluktuasi selama periode 2015–2025, dengan penurunan tajam pada tahun 2020 dan kemudian diikuti oleh proses pemulihan pada tahun-tahun berikutnya. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena perubahan kondisi ekonomi daerah dapat memengaruhi berbagai aspek kesejahteraan masyarakat, seperti kesempatan kerja, tingkat pendapatan, serta tingkat kemiskinan.

Peningkatan IPM mempunyai hubungan yang terbalik dengan jumlah kemiskinan. Semakin tinggi IPM, semakin rendah tingkat kemiskinan. Salah satu indikator IPM dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Semakin rendah tingkat pendidikan, maka akan mengakibatkan rendahnya produktivitas kerja dari penduduk dan nilai IPM juga rendah (Fivien Muslihatinningsih, 2022).

Gambar 1.4 Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur Tahun 2015-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur 2025, diolah (2026)

Berdasarkan gambar 1.4 indeks pembangunan manusia (IPM) di Jawa timur dalam sebelas tahun terakhir menunjukkan tren yang terus meningkat dengan beberapa peningkatan kecil. Pada tahun 2024 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami kenaikan yg sangat tinggi selama sebelas tahun terakhir yang mencapai 2966,58 dan mengalami penurunan pada tahun 2015 yang hanya 2695,25 bisa dilihat mulai dari 2015-2025 indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan hanya sedikit tidak yang melonjak tinggi. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2015–2025, terlihat bahwa secara umum IPM mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa

kualitas pembangunan manusia di daerah tersebut cenderung mengalami perbaikan, baik dari aspek pendidikan, kesehatan, maupun standar hidup masyarakat.

Pada tahun 2015 hingga 2019, nilai IPM di berbagai kabupaten/kota menunjukkan peningkatan yang cukup stabil. Kenaikan ini menandakan adanya perkembangan dalam akses pendidikan, peningkatan layanan kesehatan, serta perbaikan kondisi ekonomi masyarakat. Peningkatan tersebut mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program pembangunan. Memasuki tahun 2020 hingga 2023, IPM di sebagian besar daerah masih menunjukkan tren meningkat meskipun kenaikannya tidak terlalu besar. Kondisi ini menggambarkan bahwa pembangunan manusia tetap berjalan, meskipun dalam beberapa situasi pertumbuhan peningkatannya lebih lambat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Secara umum, nilai IPM di berbagai kabupaten/kota sudah berada pada kategori menengah hingga tinggi, yang menunjukkan adanya kemajuan dalam kualitas hidup masyarakat.

pada tahun 2025, terlihat bahwa beberapa daerah mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini dapat menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan masyarakat. Selain itu, masih terdapat perbedaan nilai IPM antar kabupaten/kota, yang menunjukkan bahwa tingkat pembangunan manusia di Jawa Timur belum merata. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa pembangunan manusia di Jawa Timur selama periode 2015–2025 cenderung mengalami peningkatan, meskipun masih terdapat fluktuasi pada beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan

bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia masih menjadi tantangan penting bagi pemerintah daerah. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses pendidikan, pelayanan kesehatan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat perlu terus dilakukan agar pembangunan manusia dapat berlangsung secara lebih merata.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur?
2. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur?
4. Apakah tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Jawa Timur
2. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Jawa Timur
3. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur

4. Untuk mengetahui pengaruh simultan antara pengaruh tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dalam ranah analisis kemiskinan dan determinan-determinan ekonomi sosial yang memengaruhinya. Dengan mengintegrasikan beberapa variabel utama, seperti tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi, penelitian ini berusaha memperluas kerangka teori yang selama ini kerap membahas masing-masing variabel secara terpisah, namun belum secara komprehensif mengkaji interaksi dan kombinasi efeknya terhadap kemiskinan. Melalui pendekatan interaksi antar variabel, penelitian ini dapat menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dan membentuk dinamika kemiskinan di tingkat regional. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai hubungan antara tingkat pengangguran terbuka (TPT), indeks pembangunan manusia (IPM), dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, terutama dalam konteks wilayah Jawa Timur. Hasil analisis empiris dapat menjadi dasar untuk menguji dan mengembangkan teori-teori yang relevan, seperti teori pembangunan manusia, teori pertumbuhan ekonomi, serta teori distribusi pendapatan, sehingga memperkuat landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Dengan menyajikan data empiris, penelitian ini juga dapat membantu mengatasi

kesenjangan antara teori dan realitas, terutama dalam konteks pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar variabel ekonomi dalam menurunkan tingkat kemiskinan, termasuk bagaimana perubahan di satu variabel dapat memengaruhi variabel lain dan, pada akhirnya, memengaruhi kemiskinan. Hal ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan model analisis yang lebih kompleks dan realistis, serta memperkuat argumen kebijakan yang berbasis bukti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga praktis dalam upaya pengentasan kemiskinan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pemerintah daerah, khususnya di Jawa Timur, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih terarah dan efektif dalam rangka menanggulangi kemiskinan. Hasil analisis mengenai pengaruh upah, tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan yang tidak hanya fokus pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyesuaian kebijakan upah minimum yang berimbang, serta penguatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan merata. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan diharapkan lebih mampu menjangkau kelompok masyarakat rentan dan mempercepat penurunan angka

kemiskinan. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kemiskinan, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Dengan memahami bahwa kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh level pendapatan semata, tetapi juga oleh akses terhadap pendidikan, kesehatan, peluang kerja, dan kualitas lapangan kerja, masyarakat dapat lebih terdorong untuk meningkatkan keterampilan, memperluas jaringan sosial ekonomi, dan berpartisipasi aktif dalam program-program pemberdayaan yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat.

Pemahaman yang lebih baik juga dapat mendorong sikap proaktif dalam merencanakan karier dan pengelolaan keuangan keluarga, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan secara jangka panjang. Bagi kalangan akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan dalam pengembangan kajian lanjutan mengenai dinamika kemiskinan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Temuan empiris mengenai interaksi antar variabel seperti tingkat pengangguran terbuka (TPT), indeks pembangunan manusia IPM, dan pertumbuhan ekonomi, dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model analisis yang lebih kompleks, menguji teori yang relevan, atau memperluas cakupan penelitian ke wilayah lain di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dan masyarakat, tetapi juga kontribusi akademis yang berkelanjutan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan dan pengentasan kemiskinan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus, tidak menyimpang dan tidak meluas dari tujuan awal yang telah direncanakan sebelumnya, maka penulis menetapkan

batasan penelitian. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, ruang lingkup penelitian akan memiliki batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada tiga variabel independen, yaitu tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia , dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur.
2. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam rentang waktu 2015-2025, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).
3. Alat analisis yang digunakan adalah EViews untuk melihat pengaruh baik secara parsial maupun simultan antar variabel.